

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM

Mainuddin

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa

Email: maininnw84@gmail.com

Abstrak: Kajian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena bahwa di era yang semakin global ini tuntutan adanya sumber daya manusia yang berkualitas dan berwawasan tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan umum saja, tetapi juga harus didasari dengan akhlak yang karimah, sehingga mampu mengendalikan diri dari pengaruh budaya yang serba membolehkan mengiringi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Kalau kita mengamati kehidupan umat Islam pada masa kini, maka tidaklah sedikit yang berkepribadian buruk. Dan apabila sikap di atas semakin membudaya, maka jelaslah akan berdampak negatif pada anak-anak yang masih dalam proses pembinaan moral agama. Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku orang itu. Dalam hal ini karakter mempunyai tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam Islam pendidikan karakter merupakan misi utama para Nabi. Muhammad Rasulullah sedari awal tugasnya memiliki satu pernyataan bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Adapun karakter Nabi Muhammad yang harus diteladani adalah sebagai berikut: *Shiddiq, Amanah, Tabligh dan Fathonah*. Dalam implementasi pendidikan karakter, seorang guru harus memiliki sikap yang harus dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, antara lain: memunculkan rasa empati terhadap peserta didik, mengakui konsep diri peserta didik, menumbuhkan sikap toleransi, guru sebagai fasilitator, guru menciptakan suasana Pedagogi-Dialogis, mengkombinasikan perasaan dan bahan pengajaran, dan adanya transparansi guru dan siswa.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Islam

Pendahuluan

Berbicara mengenai pendidikan memang tidak pernah ada habisnya. Berbagai persoalan pendidikan pun muncul seiring dengan perkembangan zaman. Begitu juga

solusinya yang kian hari kian banyak opini, pendapat, jurnal, artikel bahkan penelitian khusus tentang pendidikan, baik kajian teoritik maupun empirik.

Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam kehidupan, dan manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Fatah Yasin mengutip perkataan John Dewey yang juga dikutip dalam bukunya Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa “Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin”.¹

Pernyataan Dewey tersebut mengisyaratkan bahwa sejatinya suatu komunitas kehidupan manusia di dalamnya telah terjadi dan selalu memerlukan pendidikan, mulai dari model kehidupan masyarakat primitif sampai pada model kehidupan masyarakat modern. Untuk itu pendidikan mempunyai tugas ganda, yakni disamping mengembangkan kepribadian manusia secara individual, juga mempersiapkan manusia sebagai anggota penuh dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan lingkungan dunianya.²

Islam mengajarkan bahwa pendidikan pertama dan utama yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik adalah orang tua.³ Islam memerintahkan kepada orang tua untuk mendidik diri dan keluarganya, terutama anak-anaknya agar terhindar dari siksaan. Orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan anaknya.

Lembaga pendidikan yang bertugas mendidik anak didik harus bisa berperan untuk melaksanakan tujuan dan fungsi pendidikan. Dimana tujuan dan fungsi pendidikan nasional itu telah diatur dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

¹A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 15

²*Ibid.*, hal. 16

³Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 42

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁴.

Sudah barang tentu perubahan-perubahan yang diharapkan akan terjadi adalah perubahan yang bercorak positif, yaitu perubahan yang mengarah ke taraf kedewasaan. Hal ini kelihatannya sudah jelas dengan sendirinya, namun ternyata perlu dikaji lebih lanjut. Suatu proses belajar juga dapat menghasilkan suatu perubahan dalam sikap dan tingkah laku yang dapat dipandang bercorak negatif.⁵

Adapun dalam kehidupan sosial, mereka bersikap ala liberalis, demikian pula dalam segi kehidupan lainnya. Misalnya dalam bidang politik, budaya, seni, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi lepas dari nilai-nilai moral yang telah digariskan oleh ajaran agama Islam. Selain itu juga masih banyak kasus-kasus yang di luar norma-norma agama. Misalnya kondisi moral generasi muda yang rusak. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja, peredaran narkoba di kalangan remaja, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar, dan sebagainya.⁶

Tujuan utama pendidikan Islam ialah membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa bersih, kemauan keras, cita-cita yang besar serta akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan baik dan buruk, menghindari perbuatan tercela, dan senantiasa mengingat Allah SWT dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.⁷

Anak-anak dan para pemuda mempunyai tanggung jawab ganda yang penting untuk mereka laksanakan dalam masa hidup mereka. *Pertama*, mereka dipercayai untuk melindungi hasil-hasil penting yang telah dicapai oleh bangsa mereka. *Kedua*, mereka

⁴Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 76

⁵W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*. (Jakarta: Grasindo, 1996), hal 1-2

⁶Dharma Kesuma, et. all., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 2-4

⁷M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry. (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 3

harus berperan serta dengan kapasitas sendiri untuk menggunakan semua potensi yang ada pada mereka untuk memperbaiki mutu kehidupan bangsa mereka.

Melihat fenomena di atas, maka pendidikan karakter sangat dibutuhkan agar anak-anak didik mempunyai kepribadian yang luhur. Wacana tentang pendidikan karakter, pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah pedagogik.⁸ Pembentukan watak yang secara langsung dicontohkan Nabi Muhammad SAW merupakan wujud esensial dari aplikasi karakter yang diinginkan oleh setiap generasi. Secara asumptif, bahwa keteladanan yang ada pada diri Nabi menjadi acuan perilaku bagi para sahabat, tabi'in dan umatnya. Namun sampai abad 15 sejak Islam menjadi agama yang diakui universal ajarannya, pendidikan karakter justru dipelopori oleh negara-negara yang penduduknya minoritas muslim.

Dalam Al-Qur'an, teks yang membicarakan tentang keteladanan telah mengingatkan kita yang mengakui diri sebagai muslim dan memiliki akal untuk berpikir sejak 15 abad silam, yaitu QS. Al-Baqarah ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾:

Artinya: "Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?"(QS. Al-Baqarah: 44).⁹

Untuk dapat mewujudkan generasi Qur'ani sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah bukanlah pekerjaan yang mudah. Ia harus diusahakan secara teratur dan berkelanjutan baik melalui pendidikan informal seperti keluarga, pendidikan formal, atau melalui pendidikan non formal. Generasi Qur'ani tidak lahir dengan sendirinya, tetapi ia dimulai dari pembiasaan dan pendidikan dalam keluarga, misalnya menanamkan pendidikan agama yang sesuai dengan perkembangannya, sebagaimana hadits Nabi "Perintahlah anak-anakmu mengerjakan shalat, lantaran ia sudah berumur 7 tahun,

⁸Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.8

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2010), hal. 7

pukullah mereka setelah berumur 10 tahun, dan pisahkan tempat tidurmu dan tempat tidur mereka”.¹⁰

Disini diperlukan kepeloporan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia di kalangan umat.¹¹

Dasar-dasar Karakter dalam Islam

a. Al-Qur'an

Pada dasarnya, secara garis besar manusia memiliki dua karakter yang berlawanan. Hal ini diisyaratkan dalam Al-Qur'an surat As-Syams ayat: 8-10:

فَاللَّهُمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوِيَهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّيَهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّيَهَا (١٠)

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah jiwa yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.(QS. As-Syams : 8-10).¹²

Manusia adalah makhluk yang memiliki tabiat, potensi, dan kecenderungan ganda, yakni positif ke arah baik atau negatif ke arah buruk. Jika ingin bahagia ia harus mengembangkan diri ke arah yang baik. Karena itu, kedurhakaan terjadi akibat ulah manusia sendiri yang enggan menggunakan potensi positifnya. Dua sisi inilah yang disinggung dalam Al-Qur'an, bahwa manusia memiliki potensi baik (positif) dan potensi buruk (negatif) dalam dirinya. “Sesungguhnya Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya ...”¹³

Dalam surat tersebut kata mengilhamkan dapat dipahami sebagai pengetahuan yang diperoleh seseorang dalam dirinya, tanpa diketahui secara pasti dari mana sumbernya. Ia serupa dengan rasa lapar. Ilham berbeda dengan wahyu, karena wahyu

¹⁰Said Aqil Husain Al-Munawar, *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 353

¹¹Said Aqil Husain Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 27

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya ...*, hal. 595

¹³QS. Asy-Syams: 8

walaupun termasuk pengetahuan yang diperoleh, namun ia diyakini bersumber dari Allah SWT.¹⁴

Thabathab'i menjelaskan bahwa yang dimaksud "mengilhami jiwa" adalah penyampaian Allah kepada manusia tentang sifat perbuatan, apakah dia termasuk ketakwaan atau kedurhakaan. Memakan harta misalnya, adalah suatu perbuatan yang dapat dimaknai dengan memakan harta sendiri atau memakan harta anak yatim. Yang pertama dijelaskan bahwa itu adalah ketakwaan, dan yang kedua, yakni memakan harta anak yatim, maka itu adalah kedurhakaan.¹⁵

Isyarat serupa disampaikan Allah dalam ayat lain:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ (البلد: ١٠)

Artinya : "Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebaikan dan keburukan).(Q.S. Al-Balad : 10).¹⁶

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا (الانسان: ٣)

Artinya : "Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir".(Q.S. Al-Insan : 3)¹⁷

Kesemua ayat-ayat ini merupakan landasan pandangan Islam tentang jiwa (karakter) manusia. Ayat-ayat ini sekaligus menyempurnakan ayat-ayat yang mengisyaratkan kebergandaan tabiat manusia.

Sayyid Quthb lebih jauh menulis, bahwa dari ayat-ayat di atas dan semacamnya tampak jelas bahwa pandangan Islam terhadap manusia dalam segala aspeknya. Manusia adalah makhluk dwi dimensi dalam tabiatnya (karakternya), potensinya, dan dalam kecenderungan arahnya. Ini karena ciri penciptaannya sebagai makhluk yang tercipta dari tanah dan hembusan ruh Illahi, menjadikannya memiliki potensi yang sama dalam kebajikan dan keburukan, petunjuk dan keserasian. Manusia

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol. 15, hal. 297

¹⁵*Ibid.*, hal. 297

¹⁶Q.S. Al-Balad: 10

¹⁷*Ibid.*, hal. 578

mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dia mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam kadar yang sama. Kemampuan ini terdapat dalam dirinya dan dilukiskan oleh Al-Qur'an. Dengan demikian potensi-potensi tersebut terdapat dalam diri manusia. Kehadiran Rasul dan petunjuk-petunjuk serta faktor-faktor ekstern lainnya, hanya berfungsi membangkitkan potensi itu, mendorong, dan mengarahkannya di sini atau di sana, tetapi itu semua tidak menciptakannya, karena ia telah tercipta sebelumnya, ia telah melekat sebagai tabiat (karakter) dan masuk ke dalam melalui pengilhaman Illahi.¹⁸

Aam Amiruddin dalam tafsirnya menyimpulkan, ayat ini menegaskan bahwa manusia memiliki potensi ganda. Manusia diberi penghargaan untuk memilih jalan mana yang akan ditempuh. Allah akan memberi penghargaan kepada orang-orang yang bekerja keras menempuh jalan ketakwaan, berikhtiar membersihkan jiwanya dari noda, dosa dan maksiat, serta Allah pun akan memberi sanksi pada orang yang menempuh jalan kesesatan, yang mengotori jiwanya dengan kedurhakaan dan kezhaliman.¹⁹

Sifat-sifat dasar inilah yang kemudian akan dapat berubah, baik bertambah dan berkembang atau bahkan hilang seiring dengan pertumbuhan usianya. Pertumbuhan tersebut dipengaruhi oleh berbagai hal, baik internal maupun eksternal. Secara internal, potensi baik atau buruk akan berubah jika ia mengalami pertimbangan batin atau kecenderungan melakukan sesuatu. Hal ini dialami jika kekuatan pikiran (intelektual), jiwa (spiritual), dan rasa (emosional) yang dimilikinya telah seimbang atau memasuki usia dewasa. Adapun pengaruh eksternal yang dapat merubah karakter manusia diantaranya karena faktor lingkungan. Pembiasaan yang ditanamkan oleh lingkungan tempat di mana dia lahir dan berkembang sedikit banyak akan mempengaruhi pembentukan karakternya.²⁰

b. Hadits

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, vol. 15, hal. 300

¹⁹Aam Amiruddin, *Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Juz 'Ammah Jilid II*. (Bandung: Khazanah Intelektual, 2006), hal 34-35

²⁰M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Al-fatimah dan Juz- 'Ammah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hal. 187

عَنِ الْأَسْوَادِ بْنِ سَرِيحٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعْرَبَ لَهُ لِسَانُهُ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِنَانِهِ
(حديث حسن رواه الطبرانی والبيهقي)

Artinya: “Dari Aswad bin Sari’ berkata, Rasulullah SAW bersabda: setiap yang terlahir dilahirkan dalam keadaan suci (memiliki kecenderungan beragama tauhid), maka kedua orang tualah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.²¹

Hadits ini mengandung makna bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan *fithrah*, atau dalam bahasa pendidikan sering disebut potensi atau kemampuan dasar, atau dalam istilah psikologi disebut pembawaan (hereditas). Fitrah itu akan berkembang tergantung bagaimana lingkungan mempengaruhi. Lingkungan itu dapat mempengaruhi perkembangan manusia baik jasmani maupun rohani. Lingkungan yang paling awal dan utama dalam membentuk dan mempengaruhi perkembangan manusia sejak lahir adalah lingkungan keluarga. Anak manusia akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki sifat dan karakter seperti kaum Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sangat tergantung dari didikan dalam keluarga, terutama yang diberikan oleh kedua orang tua.²²

Konsep *fithrah* dalam Al-Qur’an juga bertentangan dengan teori yang menganggap bahwa manusia itu sesungguhnya bersih dan suci. Pendukung aliran behaviorisme dalam psikologi memandang bahwa manusia itu ketika dilahirkan tidak mempunyai kecenderungan baik maupun jahat. Teori seperti ini yang kemudian disebut dengan “teori tabula rasa”, lingkunganlah yang memainkan peran dalam bentuk kepribadiannya. Menurut Skinner, “lingkungan menentukan kehidupan manusia ketika manusia itu melibatkan dirinya dengan lingkungan sekitar”, maka manusia bukan warisan yang lebih dari refleksi-refleksi. Agama sebagaimana aspek-aspek lain dari tingkah laku manusia dapat diwujudkan ke dalam terma-terma mengenai faktor-faktor lingkungan sekitar. Kenyataan menyebutkan, bahwa anak

²¹Imam Jalaluddin bin Abi Bakar As-Suyuthi, *Jami’ush Shaghir Fi Ahaditsil Basyirin Nadzir*. (Bairut: Darul Kutubil ‘Alamiyah, t.t.), hal. 396

²²A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 61-62

seorang muslim biasanya menjadi muslim, sedangkan dari keturunan Kristen biasanya beragama Kristen. Bukti ini dicatat oleh Skinner sebagai contoh untuk menjelaskan teorinya.²³

Juwariyah dalam bukunya *Hadits Tarbawi* menjelaskan, bahwa pada dasarnya semenjak lahir manusia sudah dianugerahi fitrah atau potensi untuk menjadi baik dan jahat, akan tetapi anak yang baru lahir berada dalam keadaan suci tanpa noda dan dosa. Oleh karena itu, apabila dikemudian hari dalam perkembangannya anak menjadi besar dan dewasa dengan sifat-sifat yang buruk, maka hal itu merupakan akibat dari pendidikan keluarga, lingkungan, dan kawan-kawan sepermainannya yang nota bene mendukung untuk tumbuh dan berkembangnya sifat-sifat buruk tersebut.²⁴

Karena itu, menjadi tanggung jawab orang tua dan semua orang dewasa untuk memberikan pendidikan dan bimbingan yang baik kepada anak-anaknya, agar kecenderungan takwa dalam diri anak menjadi tumbuh dan berkembang, dan bukan sebaliknya. Karena pada dasarnya manusia dibekali fitrah yang sama atau setara. Seorang yang di dalam hatinya ada iman akan dapat merasakan kondisi kejiwaan yang selalu selaras dengan fitrahnya, sebab kecenderungan bawaan yang berupa kecenderungan untuk beragama tauhid dan mengabdikan kepada yang diyakininya sebagai Maha Esa telah dimilikinya.

Agar potensi positif itu dapat berkembang optimal, maka Nabi mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu semenjak dalam buaian, itu artinya bahwa anak harus sudah mulai dididik dan diberikan kepadanya pengetahuan tentang segala sesuatu yang menunjang perkembangan potensi takwanya semenjak usia dini, bahkan semenjak dalam kandungan. Sebagaimana diperintahkan Nabi melalui sabdanya: “*Carilah ilmu semenjak dalam kandungan sampai ke liang lahat*”.²⁵

Perintah Nabi tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan menjadi kewajiban orang dewasa untuk mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang mengembangkan kecenderungan potensi *taqwa* dan mengendalikan potensi *fujur*, yang

²³Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 61-62

²⁴Juwariyah, *Hadits Tarbawi*. (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 2

²⁵*Ibid.*, hal 3

keduanya telah diberikan Allah kepada manusia semenjak kelahirannya, karena pendidikanlah yang akan menentukan masa depan anak menjadi baik atau jahat.

Masa Tepat Pembentukan Karakter

Membentuk atau membangun karakter berarti mendidik. Untuk berpikir tentang pendidikan dapat kita mudahkan dengan membuat analogi sebagaimana seorang petani yang hendak bertanam di ladang. Anak yang dididik dapat diibaratkan sebagai tanah, isi pendidikanlah sebagai benih atau bibit yang hendak ditaburkan, sedang pendidik diibaratkan petani. Untuk mendapatkan tanaman yang bagus seorang petani harus jeli menentukan kondisi dan jenis lahan, kemudian menentukan jenis bibit yang tepat, serta cara yang tepat, setelah mempertimbangkan saat yang tepat pula untuk menabur bibit. Setelah selesai menabur, petani tidak boleh diam, tetapi harus memelihara dan merawat jangan sampai kena hama yang mengganggunya.²⁶

Membangun karakter anak, yang tidak lain adalah mendidik kejiwaan anak, tidak semudah dan sesederhana menanam bibit. Anak adalah aset keluarga yang sekaligus aset bangsa. Membesarkan fisik anak, masih dapat dikatakan jauh lebih mudah dengan mendidik jiwa, karena pertumbuhannya dapat langsung diamati, sedangkan perkembangan jiwa hanya diamati melalui pantulannya.

Manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan memiliki tabiat yang dibawa sejak lahir. Karakter yang tercipta ketika dewasa adalah bentukan sejak kecil. Sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah bahwa manusia belum mengetahui sesuatu apapun semenjak dalam kandungan ibunya.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (النحل: ٧٨)

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur”.(Q.S. An-Nahl : 78).²⁷

²⁶Mardiya, “Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter dan Tumbuh Kembang anak” dalam <http://mardiya.wordpress.com/2009/10/25/peranan-orang-tua-dalam-pembentukan-karakter-dan-tumbuh-kembang-anak/>, diakses 10 Juni 2012

²⁷QS. An-Nahl: 78

Demikianlah Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa karakter dapat dibentuk sejak dalam kandungan. Dalam ayat tersebut didahulukannya lafad *as-sam'u* (pendengaran) yang mendahului lafad *al-abshoru* (penglihatan) dan lafad *al-afidatu* (hati nurani), bukan merupakan ketidaksengajaan Allah dan tanpa makna apapun. Dalam penelitian modern ditemukan bahwa bayi yang masih dalam kandungan sudah dapat mendengar suara apapun yang berada disekitarnya. Dalam hal ini indra pendengaran berfungsi mendahului indra penglihatan. Ia mulai tumbuh pada diri seorang bayi pada pekan-pekan pertama, sedangkan indra penglihatan baru bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak bulan keenam. Adapun kemampuan akal dan mata hati yang berfungsi membedakan yang baik dan buruk, maka hal ini berfungsi jauh sesudah kedua indra tersebut di atas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perurutan penyebutan indra-indra pada ayat di atas mencerminkan tahap perkembangan fungsi indra.²⁸

Rangsangan yang diberikan sang ibu atau orang-orang di sekitar bayi dapat memicu saraf-saraf janin yang sedang tumbuh dalam perut ibu. Tidak sedikit kisah kesuksesan orang tua yang membiasakan memperdengarkan bacaan Al-Qur'an pada bayinya dapat menuai hasil yang menakjubkan ketika sang bayi berusia balita sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan bahkan hafal 30 juz.

Disamping hal di atas orang tua juga harus memperhatikan anaknya lebih lanjut lagi, karena pada dasarnya bayi itu dilahirkan dalam keadaan yang suci bersih (*fithrah*). Fithrah berarti juga Islam, berarti tiap-tiap anak yang baru dilahirkan oleh ibunya berarti dia dalam keadaan Islam, tergantung bagaimana kedua orang tua mendidiknya, apakah tetap menjadikannya Muslim, atau Yahudi, Nasrani maupun Majusi. Di sinilah letak kewajiban orang tua untuk mendidik putra putrinya, akan dijadikan apa anak itu.²⁹

Orang tua sebagai figur pendidik pertama dan utama bagi anak-anak tentu memiliki peran yang teramat besar dalam memberikan dasar bagi pendidikan putra putrinya, dan sekolah sebagai penerus pendidikan keluarga juga punya tanggung jawab moral untuk membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia yang lebih baik,

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol. 7, hal. 303

²⁹Mustofa, *150 Hadits-Hadits Pilihan: Untuk Pembinaan Akhlak dan Iman*. (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987), hal. 166

sementara masyarakat dimana anak tinggal, punya andil cukup besar di dalam turut memberikan warna dan membentuk karakter kepribadian mereka.

Oleh karena itu, pembentukan karakter sejak dini sangat diperlukan oleh orang tua. Karena pada dasarnya potensi manusia yang sejak lahirnya merupakan fitrah (suci) dapat terus dijaga kesuciannya di lingkungan yang baik pula. Karena anak belajar tidak hanya dari apa yang dia dengar, tetapi juga kemudian dia belajar dengan menggunakan matanya untuk melihat dan memperhatikan lingkungannya. Kemudian barulah dia menggunakan hatinya sebagai alat ukur untuk menimbang mana energi yang lebih baik dia serap, energi positifkah atau energi burukkah disesuaikan dengan sejauh mana kemampuan persepsi intelektual anak pada masa dia tumbuh dan berkembang.

Tahap-tahap Pembentukan Karakter

Secara teoritik nilai moral atau karakter berkembang secara psikologis dalam diri individu mengikuti perkembangan usia dan konteks sosial. Dalam kaitannya dengan usia, Piaget merumuskan perkembangan kesadaran dan pelaksanaan aturan dengan membagi menjadi beberapa tahapan dalam dua domain, yakni kesadaran mengenai aturan dan pelaksanaan aturan. Bertolak dari teorinya tersebut, Piaget menyimpulkan bahwa pendidikan di sekolah seyogyanya menitikberatkan pada pengembangan kemampuan mengambil keputusan (*decision making; skils*) dan memecahkan masalah (*problem solving*) dan membina perkembangan moral dengan cara menuntut peserta didik untuk mengembangkan aturan berdasarkan keadilan atau kepatutan.³⁰

Dalam pandangan Islam tahapan-tahapan pengembangan karakter dimulai sedini mungkin. Pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.³¹

1. Tauhid (usia 0-2 tahun)

“Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak, kalimat La Ilaha Illallah. Dan bacakan kepadanya menjelang maut, kalimat La Ilaha Illallah”. (HR. Ibnu Abbas)

³⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 20-21

³¹M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 32-36

Kesanggupan mengenal Allah adalah kesanggupan paling awal dari manusia. Ketika Rasulullah bersama Siti Khadijah sholat, Sayyidina Ali yang masih kecil datang dan menunggu sampai selesai, untuk kemudian menanyakan, “apakah yang sedang kalian lakukan?” dan Rasul menjawab, “Kami sedang menyembah Allah, Tuhan pencipta alam semesta ini”. Lalu Ali spontan menyatakan ingin bergabung. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dan kecintaan yang kita pancarkan kepada anak, serta modal kedekatan yang kita bina dengannya, akan membawa mereka mempercayai pada kebenaran perilaku, sikap, dan tindakan kita.³²

2. Adab (5-6 tahun)

“Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik.” (HR. Ibnu Majah)

Pada fase ini, hingga berusia 5-6 tahun anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

- a. Jujur, tidak bohong,
- b. Mengenal mana yang benar dan mana yang salah,
- c. Mengenal mana yang baik dan mana yang buruk,
- d. Mengenal mana yang diperintah (yang diperbolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan).

Pendidikan kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin, karena nilai kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan. Selain kejujuran anak juga harus dididik mengenai karakter benar dan salah, karakter baik dan buruk. Lebih meningkat lagi anak dididik atau dikenalkan apa-apa yang boleh dilakukan dan apa-apa yang tidak boleh dilakukan. Targetnya adalah anak memiliki kemampuan mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk.

³²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 23

3. Tanggung jawab diri (7-8 tahun)

“Suruhlah anak-anakmu menjalankan sholat jika mereka sudah berusia tujuh tahun....” (HR. Al-Hakim dan Abu Daud, diriwayatkan dari Ibnu Amr bin Al-Ash r.a.)

Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan sholat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama dididik bertanggung jawab pada diri sendiri. Anak mulai diminta untuk membina dirinya sendiri, anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri. Pada usia ini anak juga mulai dididik untuk tertib dan disiplin, karena pelaksanaan shalat menuntut anak untuk tertib, taat, ajek, dan disiplin.

4. *Caring*-Peduli (9-10 tahun)

Setelah anak dididik tentang tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman-teman sebayanya yang sering hari ia bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama di antara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain, dan lain-lain merupakan aktifitas yang sangat penting pada masa ini. Oleh karena itu, pada usia ini tampaknya tepat jika anak dilibatkan dengan nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab pada orang lain, yaitu mengenai aspek kepemimpinan.

5. Kemandirian (11-12 tahun)

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak kepada kemandirian. Kemandirian itu ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak mentaati aturan. Kemandirian ini juga berarti anak telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan mana yang salah, tetapi anak telah mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada fase kemandirian ini berarti anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah atau yang diperintahkan

dan hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.

6. Bermasyarakat (13 tahun >)

Pada tahap ini, anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Anak diharapkan telah siap bergaul di masyarakat dengan bekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidak-tidaknya ada dua nilai penting yang harus dimiliki anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu: (1) integritas; dan (2) kemampuan beradaptasi.

Jika tahap-tahap pendidikan karakter ini dapat dilakukan dengan baik, maka pada tingkat usia berikutnya tinggal menyempurnakan dan mengembangkannya.

Selanjutnya tahap pendidikan karakter dijelaskan dalam QS. Lukman: 13-19 yang memberikan pesan-pesan kepada anaknya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لِاتِّشْرِكِ بِاللَّهِ قُلَى إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ قُلَى إِلَى الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ
عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا صِلَى وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَى حُتْمٌ
إِلَى مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يَبْنِي لَهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ
فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ قُلَى إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ
خَبِيرٌ (١٦) يَبْنِي أِقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا
أَصَابَكَ قُلَى إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي
الْأَرْضِ مَرَحًا قُلَى إِنَّ اللَّهَ لَأَيُّبٌ كُلِّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ
وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ قُلَى إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَأَصْوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-

*bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu, maka Ku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Lukman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya), sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai”.*³³

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa Lukman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/menyekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud ke-Esaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.³⁴

Selanjutnya pada ayat 14 tidak menyebutkan jasa bapak, menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu berbeda dengan bapak. Betapapun peranan bapak tidak sebesar peranan ibu, namun jasanya tidak diabaikan, karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya sebagaimana berdoa untuk ibunya. Seperti yang dicontohkan oleh Al-Qur'an,

³³QS. Lukman: 13-19

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol. 11, hal. 127

“Tuhanku, kasihilah keduanya disebabkan karena mereka berdua telah mendidik aku diwaktu kecil”.³⁵

Nasihat Lukman selanjutnya pada ayat 17 menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah sholat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amar ma’ruf nahi munkar, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan, yaitu sabar dan tabah.³⁶

Selanjutnya pada ayat 18 dan 19, Lukman menasihati anaknya berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.³⁷

Tahap pendidikan karakter yang dicontohkan oleh Lukman dalam proses mendidik anaknya yang berawal dari penanaman konsep tauhid, cara agar anak mau berbuat baik (*akhlak al-karimah*), mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (*ibadah dan muamalah*), dan melaksanakan perbuatan baik (amal saleh) sangatlah memiliki andil dalam mendidik anak.

Sebagaimana Islam mengajarkan tauhid dengan mengucapkan *kalimah-kalimah toyyibah* bukan tanpa maksud, namun dengan mengucapkan apa yang diyakininya, maka anak akan terbiasa mengucapkan apa yang ada bahkan terpendam dalam dirinya. Hal ini akan memicu menumbuhkan kembangkan apa yang dimilikinya. Selanjutnya adalah pembiasaan melakukan sesuatu karena dia mencintainya. Anak yang melakukan sesuatu bukan karena keterpaksaan akan membuatnya percaya diri dan tahan banting, hingga pada akhirnya dia menjadi orang yang berkarakter kuat dan cerdas menghadapi tantangan hidupnya. Karena pada dasarnya dia melakukan kebaikan, hasil, balasan atau *jaza’* nya kembali untuk dirinya sendiri, sebaliknya jika dia malah memupuk potensi *taghut* justru kerugiannya akan dia rasakan sendiri, bukan untuk orang lain.

³⁵QS. Al-Isra’: 24

³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, vol. 11, hal. 137

³⁷*Ibid.*, hal. 139

Karakter Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW adalah *insan kamil*, manusia paripurna. Beliau sempurna dalam semua aspek *insaniah*-nya. Bukan hanya secara fisik saja beliau sempurna, tapi juga emosional dan spiritual. Inilah yang membuat akhlak beliau menjadi sangat mulia, dan tidak ada lagi manusia yang lebih mulia akhlaknya dihadapan Allah kecuali beliau. Tapi kenyataan ini bukan untuk menutup kesempatan manusia untuk mencapai kualitas seperti beliau, tapi manusia lagi didorong untuk meneladani beliau, karena beliau telah dijadikan Allah sebagai *uswatun hasanah*, teladan yang paling baik bagi manusia. Dan tugas utama beliau sebagai Rasul, disamping menyeru manusia agar mengesakan Allah dan hanya menyembah kepada-Nya, juga untuk menyempurnakan akhlak. “*Sesungguhnya aku diutus (kepada seluruh manusia dalam rangka) untuk menyempurnakan akhlak.*” (HR. Baihaqi dari Abu Hurairah r.a.).³⁸

Manusia yang Allah tugaskan untuk menyempurnakan akhlak manusia lainnya, mustahil berakhlak tidak mulia. Dia pastilah orang yang akhlaknya paling baik dan sempurna, dibanding manusia lainnya. Nabi Muhammad SAW dijamin kebaikan oleh Allah dalam setiap tutur kata dan tingkah laku beliau. Hidup keseharian beliau senantiasa dibimbing oleh wahyu. Jadi tidak mungkin beliau akan menjebloskan manusia ke jurang kesesatan yang dapat mengundang murka Allah. Dan Allah sendiri yang memberi garansi, bahwa beliau adalah teladan sempurna bagi manusia. “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.³⁹

Untuk mendukung dan mengukuhkan akhlak mulia seorang Nabi, maka Allah menetapkan sifat yang harus dimiliki oleh seorang Nabi, termasuk Nabi Muhammad SAW. Sifat mulia inilah yang menjadi karakter khas Nabi Muhammad SAW,⁴⁰ yaitu:

1. *Shiddiq* (Integritas)

³⁸Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati: Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa*. (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), hal. 126-127

³⁹QS. Al-Ahzab: 21

⁴⁰Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter berpusat pada Hati ...*, hal. 128

Secara sederhana, *shiddiq* artinya benar atau jujur. Shidiq adalah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan, dan keadaan batinnya. Menurut Furqon Hidayatullah pengertian shiddiq ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir sebagai berikut:⁴¹

- a. Memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan,
- b. Memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Seorang Nabi atau Rasul pasti adalah orang yang benar dalam semua aspek hidupnya, tutur kata dan tingkah lakunya. Tutur katanya benar karena dia mengemban misi untuk menyampaikan firman-firman Allah. Makanya bisa dipahami kalau semua kata yang keluar dari mulut seorang Nabi atau Rasul pasti benar. Kemudian seorang Nabi atau Rasul pasti benar tingkah lakunya, karena dia merupakan contoh bagi manusia lainnya (umatnya) dalam hal sikap dan perilaku. Dia juga seorang yang jujur, dan tidak pernah berdusta.

Orang yang *shiddiq* adalah orang yang mempunyai integritas. Dia adalah pelopor dalam menegakkan kebenaran. Dan dalam segala hal, dia senantiasa mengedepankan kejujuran. Kebenaran laksana pakaiannya, dan kejujuran bagaikan selendangnya. Dia tidak pernah kompromi dengan segala bentuk ketidakbenaran, ketidakjujuran, kemaksiatan, dan semua hal yang menabrak nilai-nilai agama, norma, dan susila yang berlaku dimasyarakat. Kalau dia pendidik dia akan mengedepankan keteladanan dan kasih sayang dari pada kekuasaan dan kekerasan. Kalau dia peserta didik atau siswa, dia lebih bangga kalah dalam kejujuran dari pada menang karena kecurangan.⁴²

2. Amanah (Akuntabilitas)

Amanah artinya dapat dipercaya atau bertanggung jawab. Lawan dari sifat ini adalah *khianat*. Amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras,

⁴¹M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 61-62

⁴²Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter berpusat pada Hati ...*, hal. 131

dan konsisten. Pengetian amanah dapat dijabarkan ke dalam butir-butir sebagai berikut:⁴³

- a. Rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi,
- b. Memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal,
- c. Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup,
- d. Memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

Orang yang *amanah* menyadari apa pun yang ia dapatkan sebagai sesuatu yang pasti akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Baik itu jabatan, kepandaian, kesehatan, harta, kekayaan, bahkan diri mereka sendiri, merupakan sesuatu yang mesti dipertanggungjawabkan. Dia yakin Tuhan tidak pernah lupa, tidak pernah tidur, dan senantiasa mengawasi gerak-gerik hamba-Nya. Bahkan gerak-gerik hati yang paling tersembunyi sekalipun.⁴⁴

Bagi orang yang *amanah*, fungsi pengawasan berada di dalam hatinya, bukan pada guru, atasan, atau apa saja yang berperan sebagai pengawas. Hati adalah pengawas bagi orang-orang amanah, karena hati tidak bisa berdusta. Orang yang amanah merasa hidupnya senantiasa dalam pengawasan Allah, Tuhan alam semesta. Oleh karena itu, mereka selalu bekerja optimal dan berkarya maksimal. Seluruh energi dan potensi *insaniah*-nya, dia kerahkan untuk memelihara amanah yang Allah berikan kepadanya dan menunaikan amanah yang dibebankan manusia kepadanya dengan sebaik-baiknya. Pantang baginya mengkhianati Allah dan Rasul-Nya.⁴⁵

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati Allah dan jangan pula mengkhianati Rasulullah serta jangan pula mengkhianati amanah kalian padahal kalian mengetahuinya.”*⁴⁶

Dalam lingkup pendidikan, guru atau pendidik yang amanah merasa bahwa tugas untuk mencetak generasi unggul negaranya diserahkan kepadanya. Oleh karena itu, dia sangat senang dan ikhlas melaksanakan tugasnya, meskipun negara belum memberi apresiasi yang layak kepadanya. Kerja mengajar dianggapnya sebagai ibadah

⁴³M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 62

⁴⁴Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter berpusat pada Hati ...*, hal. 132-133

⁴⁵*Ibid.*, hal. 133

⁴⁶QS. Al-Anfal: 27

yang berpahala besar di sisi Allah, sehingga dia merasa cukup puas dengan ridha Allah saja.⁴⁷

Sedangkan peserta didik yang amanah adalah dia yang menjadikan belajar sebagai kegiatan yang menyenangkan, bukan semata-mata proses yang harus dilalui. Dia senang belajar karena dia memiliki impian dan harapan. Impian yang harus dia wujudkan dan harapan yang harus dipupuk terus menerus sebagai pemompa semangat hidupnya. Dia menyadari, Allah mengamanahkan talenta kepadanya yang harus dia gunakan untuk berbuat sesuatu yang berarti dalam hidupnya.⁴⁸

3. *Fathonah* (Kapabilitas, Profesionalitas)

Fathonah diartikan sebagai kepandaian, kecerdasan, kapabilitas, atau pun profesionalitas. *Fathonah* adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.⁴⁹

Hidayatullah mengutip dari Toto Tasmara mengemukakan karakteristik jiwa *fathonah*, yaitu:⁵⁰

- a. Arif dan bijak (*the man of wisdom*),
- b. Integritas tinggi (*high in integrity*),
- c. Kesadaran untuk belajar (*willingness to learn*),
- d. Sikap proaktif (*proactive stance*),
- e. Orientasi kepada Tuhan (*faith in God*),
- f. Terpercaya dan ternama/terkenal (*credible and reputable*),
- g. Menjadi yang terbaik (*being the best*),
- h. Empati dan perasaan terharu (*empathy and compassion*)
- i. Kematangan emosi (*emotion maturity*),
- j. Keseimbangan (*balance*),
- k. Jiwa penyampai misi (*sense of mission*), dan
- l. Jiwa kompetisi (*sense of competition*).

Orang bisa disebut *fathonah* karena dia memiliki kecerdasan dan kecakapan di posisi manapun dia ditempatkan atau ditugaskan. Dalam lingkup yang lebih spesial, orang yang *fathonah* sangat profesional dibidangnya. Tapi satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa sifat *fathonah* ini bukan semata-mata kecerdasan, kemahiran

⁴⁷Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter berpusat pada Hati ...*, hal. 134-135

⁴⁸*Ibid.*, hal. 135

⁴⁹M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 62

⁵⁰*Ibid.*, hal. 62-63

maupun profesionalitas, tapi sifat ini didasari oleh moralitas yang tinggi dan akhlak yang mulia.

Sifat *fathonah* tidak harus selalu merupakan hasil dari lembaga pendidikan. Dia muncul karena integritas diri yang kuat. Orang yang *fathonah* mempunyai antusiasme tinggi untuk senantiasa berada dalam keadaan belajar dan berproses. Satiap saat dalam hidupnya adalah momen paling baik untuk menambah ilmu, pengetahuan dan wawasan. Landasannya dalam beraktifitas, yakni akhlak mulia, membuat dia menjadi cerdas yang mencerdaskan. Artinya seluruh kecerdasan, kepandaian, kemahiran atau profesionalitasnya membawa manfaat juga bagi orang lain.⁵¹

Dengan demikian, *fathonah* adalah kecerdasan yang menyeluruh (komprehensif), kecerdasan yang meliputi intelektual, emosional, spiritual dan kreatif. Oleh karena itu, apa pun pekerjaan atau profesi seorang *fathonah*, akan selalu menghasilkan yang terbaik.

Dalam pendidikan, guru atau pendidik yang *fathonah* senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Dia bukan jenis manusia yang puas dan merasa cukup dengan ilmu yang telah dia miliki, sehingga tidak perlu lagi meng-*upgrade* diri. Karena dia sadar, dia akan tergilas oleh kemajuan kalau dia tetap diam di tempat. Metode dan sistem mengajar sudah mengalami perubahan yang demikian dahsyat. Seorang pendidik bukan lagi sosok mengerikan yang berdiri di depan kelas, yang kepandaian peserta didik seolah sangat tergantung kepadanya. Tapi sekarang, pendidik adalah teman peserta didik belajar. Dia adalah motivator, yang memberikan semangat dan menularkan kegairahan ilmu kepada peserta didiknya. Itu adalah guru atau pendidik yang *fathonah*.⁵²

Sedangkan murid atau peserta didik yang *fathonah* adalah yang menyadari bahwa waktu yang diberikan Allah kepadanya sangat sebentar. Sehingga dia akan mati-matian belajar untuk sebuah perubahan besar dalam dirinya. Dia tidak akan

⁵¹Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter berpusat pada Hati ...*, hal. 135-136

⁵²*Ibid.*, hal. 136-137

melakukan hal-hal yang tidak berguna, apalagi merusak fisik atau masa depan, seperti mengkonsumsi narkoba atau bergaul bebas melampaui batas.⁵³

Akhirnya, orang-orang yang *fathonah* adalah mereka yang bekerja atau berkarya menurut profesi, keahlian dan bidangnya masing-masing. Titik berangkat mereka adalah niat yang benar, melalui proses yang benar juga, sehingga hasilnya sangat memuaskan.

4. *Tabligh*

Tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Pengertian ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir sebagai berikut:

- a. Mempunyai kemampuan merealisasikan pesan atau misi,
- b. Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif,
- c. Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan atau metodik dengan tepat.⁵⁴

Sifat *tabligh* wajib ada pada diri Rasul. Selain ini *tabligh* diartikan sebagai menyampaikan. Artinya setiap Rasul harus selalu menyampaikan apa pun yang telah Allah wahyukan kepadanya untuk manusia. Bahkan Nabi Muhammad SAW ketika ditegur oleh Allah, tetap menyampaikan teguran itu kepada umatnya secara terbuka. Beliau tidak merasa malu karena ditegur Allah.

Tabligh berasal dari akar kata yang sama dengan kata "*baligh*", yang artinya matang. Itu sebabnya, dalam Islam, seseorang baru dikenai kewajiban menjalankan syariat agama ketika dia sudah *baligh*. Karena saat itulah jiwa dan akalannya sudah siap menerima alasan hukum, mengapa harus begini dan mengapa tidak boleh begitu. Ini artinya dia sudah matang secara intelektual, emosional dan spiritual. Rasulullah SAW adalah pribadi yang matang dalam segala hal. Beliau juga pribadi yang terbuka, transparan. Kematangan jiwa yang terpadu dengan keterbukaan hati dan pikiran, membuat beliau tidak merasa perlu menyembunyikan teguran Allah di hadapan umatnya atas sikap beliau kepada Ibnu Ummi Maktum r.a.⁵⁵

⁵³*Ibid.*, hal. 137

⁵⁴M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 63

⁵⁵Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter berpusat pada Hati ...*, hal. 139

Orang yang memiliki sifat *tabligh* pastilah pribadi-pribadi yang menyenangkan, karena mereka adalah pribadi yang hangat, akrab, dan terbuka. Kehadiran mereka di tengah-tengah masyarakat menjadi panutan dan selalu dapat dibanggakan.

Begitulah empat sifat yang wajib dimiliki seorang Nabi atau Rasul, yang pada masa sekarang ini, diadopsi sebagai ciri organisasi modern. Mereka yang mempunyai empat sifat itu adalah orang-orang yang berkarakter kuat, berkepribadian unggul dan berakhlak mulia. Empat kualitas (sifat) utama ini yang sekarang menjadi prioritas dalam pendidikan nasional Indonesia. Karena keempat kualitas ini adalah pembentuk karakter dan kepribadian yang utama.

Lembaga pendidikan di Indonesia seyogyanya tidak sekedar latah, ikut arus bincangan publik soal perlunya pendidikan karakter bagi peserta didik. Karena banyak pakar pendidikan yang sejak lama merasa prihatin dengan kenyataan praktik pendidikan di Indonesia, yang seolah menyingkirkan jauh-jauh pendidikan karakter atau budi pekerti. Tapi memang harus diakui, kita tidak mempunyai konsep yang jelas tentang pendidikan karakter atau pendidikan akhlak mulia ini. Tidak jelas apa yang akan menjadi rujukan (referensinya). Oleh karena itu, kami tawarkan rujukan yang benar, yaitu meneladani sifat Nabi Muhammad SAW sebagai "*The Walking Qur'an*", Al-Qur'an yang berjalan.

Catatan Akhir

Dalam Islam pendidikan karakter merupakan misi utama para Nabi. Muhammad Rasulullah sedari awal tugasnya memiliki suatu pernyataan bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Manifesto Muhammad Rasulullah ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain, juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun belum disempurnakan. Konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam berupaya menciptakan suatu sistem pendidikan yang tidak lepas dari nilai-nilai ilahiyah di dalam membina dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia sebagai bekal

untuk melaksanakan tugasnya sebagai mandataris Tuhan (*khalifah Allah fil ardh*). Yaitu, terciptanya sebuah sistem pendidikan yang dibangun di atas kesatuan (integrasi) antara pendidikan *qalbiyah* dan *aqliyah*, yang akan menghasilkan manusia muslim yang cerdas secara intelektual, spiritual, dan terpuji secara moral.

Daftar Rujukan

- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry. (Jakarta: Bulan Bintang, 1990)
- Amiruddin, Aam, *Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Juz 'Amma Jilid II*. (Bandung: Khazanah Intelektual, 2006)
- Aziz, Hamka Abdul, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati: Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa*. (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011)
- _____, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati: Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa*. (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2010)
- _____, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2010)
- Dharma, Kesuma, et. all., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Hidayatullah, M. Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010)
- _____, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010)
- Jalaluddin, Imam bin Abi Bakar As-Suyuthi, *Jami'ush Shaghir Fi Ahaditsil Basyirin Nadzir*. (Bairut: Darul Kutubil 'Alamiyah, t.t.)
- Majid, Abdul, dan Andayani Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- _____, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)

- Mardiya, “Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter dan Tumbuh Kembang anak” dalam <http://mardiya.wordpress.com/2009/10/25/peranan-orang-tua-dalam-pembentukan-karakter-dan-tumbuh-kembang-anak/>, diakses 10 Juni 2012
- Mustofa, *150 Hadits-Hadits Pilihan: Untuk Pembinaan Akhlak dan Iman*. (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987)
- Said, Aqil Husain Al-Munawar, *Al-Qur’an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- _____, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol. 11
- _____, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol. 15
- Samsul, Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Al-fatihah dan Juz-‘Amma*. (Jakarta: Lentera Hati, 2008)
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Citra Umbara, 2003)
- Winkel, WS, *Psikologi Pengajaran*. (Jakarta: Grasindo, 1996)
- Yasin, A Fatah, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN Malang Press, 2008)
- _____, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN Malang Press, 2008)